

## Pengaruh Kitab Ihya' Ulumuddin dalam Pengembangan Tradisi Pesantren Al Hidayah sebagai Aktualisasi Peradaban Islam

**Ali Mashudi**

UIN Sunan Ampel Surabaya  
[mashudia702@gmail.com](mailto:mashudia702@gmail.com)

**Muzaiyana**

UIN Sunan Ampel Surabaya  
[muzaiyana@uinsa.ac.id](mailto:muzaiyana@uinsa.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini berangkat dari pentingnya kitab “Ihya’ Ulumuddin” karya Imam al-Ghazali yang sejak lama menjadi rujukan utama dalam pembelajaran di pesantren Indonesia. Masalah yang dikaji adalah bagaimana kitab ini memengaruhi perkembangan tradisi pendidikan dan kehidupan keagamaan di Pesantren Al Hidayah, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo, serta bagaimana peranannya dapat dilihat sebagai wujud nyata peradaban Islam. Tujuan penelitian adalah menggambarkan pengaruh ajaran “Ihya’ Ulumuddin” dalam membentuk pola pendidikan, menanamkan akhlak santri, dan memperkuat budaya pesantren yang berlandaskan nilai Islam rahmatan lil ‘alamin. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab “Ihya’ Ulumuddin” tidak hanya diajarkan di kelas, tetapi juga menjadi pedoman etika dalam keseharian santri Al-Hidayah. Pemahaman terhadap kitab ini mendorong terbentuknya tradisi keilmuan, peningkatan akhlak santri, serta penerapan nilai spiritual dalam kegiatan sosial. Dengan demikian, keberadaan kitab “Ihya’ Ulumuddin” di Pesantren Al Hidayah dapat dipandang sebagai bentuk nyata aktualisasi peradaban Islam dalam konteks masyarakat setempat.

**Kata Kunci:** *Ihya’ Ulumuddin, Al-Hidayah, Pesantren, Etika, Tradisi Keilmuan.*

### PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki peran penting dalam pendidikan agama dan tradisi Islam masyarakat. Dalam dinamika modernisasi dan globalisasi, pesantren tidak hanya menjadi tempat pembelajaran ilmu agama, tetapi juga menjadi pusat pengembangan nilai moral, sosial, dan spiritual yang berakar pada ajaran Islam. Salah satu ciri khas pesantren tradisional adalah penggunaan kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran (Amaliah dkk, 2023). Di antara kitab-kitab tersebut, Ihya’ Ulumuddin karya Imam al-Ghazali menempati posisi istimewa karena memadukan dimensi keilmuan fikih, tasawuf, dan etika dalam satu kesatuan yang utuh. Kitab ini tidak hanya membahas hukum dan ibadah, tetapi juga membimbing manusia menuju kesempurnaan moral dan spiritual melalui pembersihan hati serta pengendalian nafsu.

Dalam konteks pesantren di Indonesia, Ihya' Ulumuddin sering dijadikan pedoman hidup bagi santri dan kiai karena isinya mampu menjembatani antara ilmu lahir dan batin. Menurut penelitian Muhsin & Imaduddin (2022) kitab ini memiliki pengaruh besar dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan spiritualitas di kalangan santri melalui metode pengajaran berbasis keteladanan dan refleksi diri. Dalam realitasnya, pesantren yang tetap menjadikan Ihya' Ulumuddin sebagai teks utama menunjukkan kemampuan adaptif terhadap perubahan zaman tanpa meninggalkan esensi nilai keislaman.

Fenomena aktual yang menjadi perhatian adalah keberlanjutan tradisi pengajaran Ihya' Ulumuddin di Pesantren Al Hidayah, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo. Pesantren ini merupakan lembaga yang berupaya mengintegrasikan ajaran klasik Islam ke dalam konteks pendidikan modern. Di tengah kemajuan teknologi dan arus digitalisasi, pesantren ini tetap menjadikan Ihya' Ulumuddin sebagai sumber pembelajaran utama dalam membentuk karakter santri. Hal ini menarik untuk dikaji karena di saat banyak lembaga pendidikan Islam mulai bergeser ke pendekatan modern yang lebih pragmatis, Pesantren Al Hidayah tetap mempertahankan tradisi klasiknya dengan pendekatan spiritual dan moral al-Ghazali.

Fokus kajian ini tertuju pada pengaruh ajaran Ihya' 'Ulumuddin terhadap pembentukan tradisi pendidikan dan kehidupan keagamaan di Pesantren Al Hidayah, serta bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut diaktualisasikan sebagai bagian dari peradaban Islam di lingkungan lokal. Peradaban Islam tidak hanya dipahami dalam konteks historis, tetapi juga sebagai praktik sosial yang hidup dan bertransformasi dalam institusi pendidikan seperti pesantren. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti bagaimana pesantren menjadi arena pewarisan nilai-nilai Islam yang selaras dengan pandangan hidup masyarakat setempat.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ajaran al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin berperan signifikan dalam membentuk etos pendidikan dan moralitas masyarakat Muslim. (Nurohman, 2020) menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam kitab Ihya' Ulumuddin mendorong terbentuknya insan kamil manusia yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan sosial. Sementara itu, Habibi dkk (2025) menekankan bahwa pendidikan bukan hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan, tapi juga untuk pembentukan karakter dan spiritualitas individu.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya membahas relevansi ajaran al-Ghazali dalam konteks moralitas santri secara umum, penelitian ini fokus pada bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di Pesantren Al Hidayah. Fokus ini memperlihatkan bentuk konkret dari internalisasi nilai-nilai Ihya' Ulumuddin dalam membentuk peradaban Islam yang aktual dan kontekstual di tingkat lokal. Sejalan dengan pandangan Bahij & Anshory (2023) pesantren memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga dan mengembangkan nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Dengan demikian tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh ajaran Ihya' Ulumuddin dalam membentuk tradisi pendidikan, moralitas santri, dan budaya pesantren di Pesantren Al Hidayah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk

menafsirkan ajaran al-Ghazali sebagai sumber nilai peradaban Islam yang hidup dan relevan di era kontemporer. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan sistem pendidikan pesantren agar tetap berakar pada nilai-nilai spiritualitas Islam, sekaligus mampu menyesuaikan diri dengan tantangan modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada interpretasi teks, tetapi juga pada praktik sosial dan budaya yang mengiringinya. Di akhir kajian, penelitian ini akan menyoroti bagaimana ajaran al-Ghazali diaktualisasikan dalam konteks Pesantren Al Hidayah sebagai bentuk nyata peradaban Islam yang dinamis dan kontekstual terhadap kebutuhan zaman.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami secara mendalam pengaruh kitab *Ihya' Ulumuddin* terhadap pengembangan tradisi pendidikan dan kehidupan keagamaan di Pesantren Al Hidayah, Kecamatan Tanggulangin, Sidoarjo. Metode kualitatif menurut Creswell W yang dikutip Feny Rita Irwanika Feny Rita dkk, (2022) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif merupakan proses pengumpulan data langsung dari orang-orang dan dokumen yang ada di pesantren, dengan cara mengamati, membaca dokumen, dan berbicara secara mendalam kepada para pelaku di lapangan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan utuh. Secara teori, penelitian ini menggunakan pendekatan konstruksi sosial pengetahuan (Berger & Luckmann, 1991) untuk memahami bagaimana teks klasik dipelajari, dihayati, dan diterapkan dalam kehidupan pesantren. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna, nilai, dan praktik sosial yang terjadi dalam konteks kehidupan pesantren. Sumber data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara dengan para pengasuh, ustadz, dan santri yang menjadi objek kajian. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi yang kaya tentang pengalaman, pemahaman, dan sikap para informan terkait nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab dan bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk tradisi pendidikan dan perilaku keagamaan di pesantren.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Peran *Ihya' Ulumuddin* dalam Penguatan Tradisi Keilmuan Pesantren Al Hidayah**

Kitab *Ihya' Ulumuddin* memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan dan penguatan tradisi keilmuan di Pesantren Al Hidayah Kecamatan Tanggulangin, Sidoarjo. Kitab karya monumental Imam al-Ghazali ini tidak hanya menjadi bahan ajar dalam pengajian kitab kuning, tetapi juga menjadi kerangka berpikir dan rujukan moral dalam sistem pendidikan pesantren. Ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya, seperti keseimbangan antara ilmu lahir dan batin, serta hubungan antara akhlak dan ibadah, menjadi dasar filosofis bagi proses pembelajaran dan pembentukan karakter santri.

Dalam konteks tradisi keilmuan Pesantren Al Hidayah, pengajaran *Ihya' Ulumuddin* memperkuat karakteristik utama pendidikan Islam, yaitu *tafaqquh fi al-din* (pendalaman ilmu agama) yang berorientasi pada pembentukan manusia berakhlak. Hal

ini sejalan dengan pernyataan Pengasuh Pesantren Al-Hidayah “bahwa pengajian kitab klasik seperti Ihya’ Ulumuddin masih menjadi bahan ajar di Pesantren Al Hidayah dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam” (Wawancara Pengasuh Pesantren Al Hidayah, 3 Oktober 2025). Dengan membaca, mengkaji, dan mendiskusikan isi kitab tersebut, para santri tidak hanya mempelajari teks, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, Pesantren Al-Hidayah menjadikan kitab ini sebagai alat untuk membangun habit of learning berbasis nilai-nilai sufistik. Dalam kurikulum formal, kitab tersebut diajarkan kepada siswa kelas 1 MA, sedangkan dalam kurikulum non-formal, pengajarannya diberikan kepada santri kelas Diniyah 2 hingga Diniyah 5. Melalui sistem pengajian bandongan dan sorogan, Pesantren Al-Hidayah menunjukkan bagaimana teks klasik tersebut dijadikan sumber utama dalam membentuk pola pikir yang ilmiah sekaligus beretika. Tradisi ini tidak hanya memperkuat proses pewarisan ilmu, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu ustadz di Pesantren Al-Hidayah “bahwa kitab klasik di pesantren berfungsi sebagai sarana pembentukan moral intelektual yang khas” (Wawancara Ustadz, 3 Oktober 2025).

### ***Integrasi antara ilmu dan spiritualitas***

Dalam pembelajaran kitab Ihya’ Ulumuddin terdapat adanya integrasi antara dimensi intelektual dan spiritual, “Tuntutlah ilmu, sebab menuntut ilmu karena Allah Swt. itu merupakan perwujudan dari sikap takwa kepada-Nya. Menuntut ilmu bagian dari ibadah, mengulang-ulangnya berarti tasbih” (Al-Ghazali, 2019: 31). Hal ini menegaskan bahwa kegiatan menuntut ilmu tidak hanya bernilai intelektual, tetapi juga merupakan bentuk ibadah dan pengabdian spiritual kepada Allah Swt.

Menuntut ilmu dengan niat yang ikhlas karena Allah merupakan manifestasi dari ketakwaan, sebab melalui ilmu seseorang mengenal kebesaran dan keagungannya. Proses belajar dianggap sebagai ibadah hati yang menyucikan jiwa, sementara mengulang-ulang pelajaran disamakan dengan tasbih karena di dalamnya terkandung zikir dan perenungan terhadap ciptaan serta hukum-hukum Allah. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan adanya integrasi yang mendalam antara dimensi intelektual dan spiritual, di mana ilmu menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, menumbuhkan kesadaran batin, serta menuntun manusia pada ketaatan dan kebajikan.

Di Pesantren Al Hidayah, kegiatan mengajar santri tidak hanya berfokus pada memahami isi teks atau kitab, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kerendahan hati, dan keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara, 3 Oktober 2025). Proses belajar di pesantren ini tidak sekadar mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membimbing santri agar bisa mengamalkan ilmu tersebut dengan hati yang bersih dan niat yang tulus. Para santri diajak untuk menyadari bahwa tujuan belajar bukan hanya untuk menambah wawasan atau menjadi pintar, melainkan juga untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Melalui cara ini, Pesantren Al Hidayah berusaha membentuk santri yang tidak hanya cerdas dalam berpikir, tetapi juga memiliki akhlak

yang baik, hati yang lembut, dan mampu membawa manfaat bagi orang lain. (Masud, 2024) menekankan pentingnya teks klasik seperti Ihya' Ulumuddin yang tidak hanya mencakup peningkatan kesadaran spiritual, kepatuhan, dan ketekunan dalam melaksanakan ibadah, melainkan juga secara efektif menguatkan fondasi nilai-nilai moral dan etika Islami dalam setiap aspek kehidupan.

### **Pembentukan Akhlak dan Karakter Santri**

Kitab Ihya' Ulumuddin menjadi pilar utama dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Al Hidayah. Hal ini sejalan dengan al-Ghazali bahwa "Ilmu agama mampu menghidupkan jiwa dari kegelapan yang melingkupinya, cahaya terang dari kegelapan rasa, dan sebagai tenaga dahsyat yang mampu membangkitkan diri dari kelemahan. Dengan ilmu, seorang hamba Allah Swt. akan sampai kepada derajat mulia. Menuntut ilmu sama nilainya dengan berpuasa, dan mengulang-ulangnya sama dengan mengerjakan shalat sunah. Dengan ilmu orang dapat berbuat ketaatan kepada Allah Swt, beribadah, bersumpah, bertauhid, berperilaku terpuji, bersikap wara', menjalin silaturahmi, mengetahui yang halal maupun haram" (Al-Ghazali, 2019: 32).

Kutipan dari Ihya' 'Ulumuddin tersebut memiliki makna yang sangat penting dalam pembentukan akhlak dan karakter santri. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu agama bukan hanya sekadar pengetahuan untuk memenuhi akal, tetapi juga cahaya yang menerangi hati dan membentuk kepribadian. Ilmu mampu menghidupkan jiwa dari kegelapan kebodohan dan kemaksiatan, membangkitkan semangat untuk berbuat baik, serta menuntun manusia menuju kemuliaan dan kedekatan dengan Allah Swt. Dalam konteks pendidikan pesantren, pemahaman ini mengajarkan bahwa proses menuntut ilmu harus disertai dengan pengamalan nilai-nilai moral seperti keikhlasan, kesabaran, kerendahan hati, dan tanggung jawab spiritual.

Seperti yang dikatakan Pengasuh Pesantren Al-Hidayah "santri yang mempelajari ilmu agama dengan niat tulus karena Allah akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berjiwa tenang, dan berperilaku bijaksana dalam kehidupan sehari-hari" (Wawancara, 3 Oktober 2025). Melalui kitab Ihya' Ulumuddin, santri belajar mengenal mana yang benar dan salah, halal dan haram, serta memahami pentingnya menjauhi sifat tercela dan mendekatkan diri kepada amal saleh. Dengan demikian, Kitab Ihya' Ulumuddin berperan sebagai pembentuk karakter spiritual dan moral, yang tidak hanya menumbuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga melatih santri untuk memiliki hati yang bersih, sikap yang sopan, dan semangat untuk beribadah serta berbuat baik kepada sesama.

Hal ini sejalan dengan Laili & Sofa, (2024) bahwa pemikiran al-Ghazali berperan besar dalam membentuk sistem etika Islam yang holistik, di mana akhlak menjadi inti dari pendidikan. Di Pesantren Al Hidayah, nilai-nilai tersebut diimplementasikan melalui kegiatan rutin seperti mujahadah, tadarus, dan ta'lim al-muta'allim, yang seluruhnya diarahkan untuk membangun kesadaran spiritual dan sosial santri.

### ***Proses penanaman nilai-nilai Ihya' Ulumuddin***

Proses penanaman nilai-nilai yang bersumber dari kitab Ihya' Ulumuddin di Pesantren Al Hidayah tidak dilakukan secara cepat, tetapi melalui tahapan yang berkesinambungan dan mencakup tiga aspek utama: pengetahuan, perasaan, dan tindakan:

1. Aspek pengetahuan: santri mempelajari isi teks dan memahami makna ajaran yang terkandung dalam kitab.
2. Aspek perasaan: santri menumbuhkan kesadaran dan penghayatan terhadap nilai-nilai yang diajarkan.
3. Aspek tindakan: santri mempraktikkan ajaran tersebut dalam perilaku dan kebiasaan sehari-hari.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter khas pesantren sebagaimana dijelaskan oleh Fahham (2013) yang menekankan pentingnya keterpaduan antara pengetahuan, sikap batin, dan perilaku nyata.

Di Pesantren Al Hidayah, proses pembentukan karakter ini berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Para santri dibiasakan untuk menghormati guru, hidup sederhana, serta menjaga kebersamaan dengan sesama. Nilai-nilai dari Ihya' Ulumuddin diterapkan dalam setiap kegiatan, baik saat belajar di kelas, beribadah, maupun berinteraksi sosial. Sikap seperti muraqabah (menyadari bahwa Allah selalu mengawasi) dan tawakkal (berserah diri kepada Allah) menjadi bagian dari latihan disiplin diri dan pembentukan akhlak santri.

### ***Transformasi moral dalam kehidupan sosial pesantren***

Perubahan moral dalam kehidupan sosial di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa ajaran dalam kitab Ihya' Ulumuddin tidak hanya membentuk akhlak dan perilaku pribadi, tetapi juga menumbuhkan etika sosial di tengah kehidupan bersama. Seperti yang dikatakan Imam Ghazali "Perjalanan kehidupan manusia di alam ini tidak akan berjalan dengan baik, sesuai, dan terukur apabila dasar-dasar pokok yang berlaku tidak ada (dihilangkan)" (Al-Ghazali, 2019: 35). Hal ini menggambarkan pentingnya fondasi nilai dan keteraturan dalam kehidupan manusia. Pesantren Al Hidayah menempatkan nilai-nilai keikhlasan, kedisiplinan, tawadhu', dan tanggung jawab sebagai dasar pokok yang harus ditanamkan sebelum seorang santri menapaki kehidupan bermasyarakat.

Para santri di Pesantren Al Hidayah diajarkan untuk menjadi pribadi yang membawa manfaat bagi orang lain, sejalan dengan nilai-nilai keislaman yang menekankan pentingnya kebermanfaatan sosial dan spiritual. Prinsip ini tidak hanya disampaikan melalui pengajaran teori di kelas, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan sosial yang terstruktur dan berkelanjutan. Kegiatan seperti kerja bakti di lingkungan pesantren, program pengabdian kepada masyarakat di desa-desa sekitar, serta kegiatan mengajar Al-Qur'an kepada anak-anak di lingkungan sekitar menjadi bentuk nyata penerapan ajaran moral dan etika Islam sebagaimana ditekankan oleh Imam Al-Ghazali.

Kegiatan sosial yang dijalankan oleh santri di Pesantren Al Hidayah bukan sekadar rutinitas atau kewajiban formal, tetapi menjadi media pembelajaran moral dan spiritual yang menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sosial. Melalui proses ini, santri diharapkan tidak hanya menjadi individu yang berilmu, tetapi juga menjadi insan yang memiliki empati tinggi, mampu berkontribusi positif bagi. Dengan demikian, Ihya' Ulumuddin berfungsi tidak hanya sebagai panduan moral, tetapi juga sebagai sumber inspirasi yang mendorong santri untuk berperan aktif dan berbuat kebaikan di tengah masyarakat.

### **Aktualisasi Peradaban Islam Melalui Ihya' Ulumuddin**

Penerapan ajaran Ihya' Ulumuddin di Pesantren Al Hidayah merupakan wujud nyata dari aktualisasi peradaban Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran Imam al-Ghazali yang menekankan keseimbangan antara akal, hati, dan perbuatan tercermin dengan jelas dalam sistem pendidikan serta budaya yang diterapkan di pesantren. Nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan kesederhanaan dipraktikkan oleh para santri dalam berbagai aktivitas mereka.

Konsep peradaban Islam yang dimaksud tidak hanya mencakup aspek lahiriah atau material, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral. Hal ini sejalan dengan pandangan al-Ghazali yang menegaskan bahwa peradaban sejati tercapai ketika ilmu dan akhlak menyatu dalam perilaku manusia. Pesantren Al Hidayah menjadikan prinsip tersebut sebagai landasan utama dalam membangun tradisi belajar, pembentukan karakter, serta kehidupan sosial yang beradab dan bernilai Islami.

### ***Pendidikan sebagai media peradaban***

Pengertian pendidikan menurut Al-Ghazali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik (Nurohman, 2020). Dalam pandangan Imam al-Ghazali, pendidikan memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai peradaban Islam. Menurutnya, kemajuan suatu peradaban tidak hanya diukur dari kemajuan ilmu pengetahuan atau teknologi, tetapi juga dari kualitas moral dan spiritual manusia. Melalui pendidikan, seseorang belajar mengenal Tuhannya, memahami tujuan hidup, serta belajar menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi sesama.

Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan yang ideal harus mengembangkan keseimbangan antara akal, hati, dan perilaku. Belajar tidak cukup hanya untuk menambah pengetahuan, tetapi juga harus membentuk sikap dan kepribadian yang baik. Pendidikan yang benar adalah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, tanggung jawab, dan kasih sayang. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menumbuhkan perpaduan antara pengetahuan, amal, dan keikhlasan, agar lahir generasi yang tidak hanya pintar berpikir, tetapi juga baik hati dan berperilaku mulia.

Di Pesantren Al Hidayah, gagasan al-Ghazali ini diwujudkan dalam kegiatan pendidikan yang menyatukan pengetahuan dan spiritualitas. Para santri tidak hanya belajar memahami isi kitab, tetapi juga diajak untuk mengamalkan ajarannya dalam

kehidupan sehari-hari. Tujuan utama pendidikan di Pesantren Al Hidayah ini adalah membentuk santri yang memahami bahwa ilmu bukan sekadar untuk mencari gelar atau kedudukan, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Melalui pengajaran kitab Ihya' 'Ulumuddin, nilai-nilai seperti keikhlasan, tawakkal, kesadaran akan pengawasan Allah, dan kesederhanaan diajarkan sebagai bagian dari pembentukan karakter. Dengan cara ini, Pesantren Al Hidayah berperan sebagai tempat pembentukan manusia ber peradaban, yang berilmu, berakhlak, dan siap membawa nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.

### ***Peran kiai sebagai agen peradaban***

Peran kiai di Pesantren Al Hidayah sangat penting dalam menjaga dan meneruskan nilai-nilai ajaran Ihya' 'Ulumuddin karya Imam al-Ghazali. Kiai bukan hanya berfungsi sebagai guru yang mengajarkan ilmu agama, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang menuntun santri dalam membentuk kepribadian dan akhlak yang baik. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan al-Ghazali “seorang guru harus berusaha mencegah murid-muridnya dari memiliki watak serta perilaku jahat dengan penuh kehati-hatian atau melalui cara-cara yang halus seperti, sindiran dengan simpati, bukan keras dan kasar” (Al-Ghazali, 2019:125). Dengan demikian kiai menjadi sosok panutan yang dihormati. Kiai menanamkan nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, tawakal, dan cinta ilmu, sebagaimana diajarkan oleh al-Ghazali. Dengan keteladanan itu, kiai membantu santri memahami bahwa ilmu agama tidak hanya untuk diketahui, tetapi harus diamalkan dalam kehidupan nyata.

Lebih dari sekadar pendidik, kiai juga berperan sebagai agen peradaban yang menjaga kesinambungan nilai-nilai Islam di tengah perubahan zaman. Melalui pesantren, kiai mentransfer nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang menjadi fondasi peradaban Islam. Hal ini sejalan dengan Hamid (2022) “Kiai tidak hanya bekerja mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi pemberi teladan nilai-nilai moral yang tercermin dalam sikap, perilaku dan cara hidupnya”. Kiai di Pesantren Al Hidayah membimbing santri untuk hidup dengan adab, menghormati sesama, dan menjadikan ilmu sebagai sarana memperbaiki diri dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan yang dipimpin oleh kiai tidak hanya menghasilkan santri yang berilmu, tetapi juga berkarakter dan berjiwa sosial tinggi.

Selain itu, kiai juga berperan aktif dalam kehidupan masyarakat sekitar pesantren. Seorang kiai menjadi figur yang dihormati karena mampu menjadi jembatan antara ilmu agama dan realitas sosial. Melalui kegiatan dakwah, pengabdian masyarakat, dan pembinaan keagamaan, kiai berkontribusi membentuk masyarakat yang religius dan beradab. Nilai-nilai dari Ihya' 'Ulumuddin, seperti pentingnya menjaga hati, berbuat baik kepada sesama, dan memperkuat ukhuwah Islamiyah, diterapkan tidak hanya di lingkungan pesantren, tetapi juga di luar. Dengan peran ganda sebagai pendidik, pemimpin moral, dan pembangun peradaban, kiai di Pesantren Al Hidayah menjadi contoh nyata bagaimana tokoh agama dapat menjaga warisan intelektual Islam sekaligus menumbuhkan nilai-nilai peradaban dalam kehidupan masyarakat modern.

### ***Dampak sosial dan kultural***

Pengajaran kitab Ihya' 'Ulumuddin di Pesantren Al Hidayah memberikan dampak sosial yang sangat besar bagi masyarakat sekitar. Kitab karya Imam al-Ghazali ini tidak hanya membentuk pemahaman keagamaan para santri, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial yang kuat. Santri dibimbing untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti membantu sesama, bersikap jujur, dan menjaga keharmonisan lingkungan. Nilai-nilai tersebut kemudian menyebar ke masyarakat melalui interaksi santri dengan warga sekitar pesantren. Dengan cara ini, pesantren menjadi pusat pembentukan karakter sosial yang menumbuhkan budaya saling menghargai, gotong royong, dan kepedulian antarwarga.

Selain berdampak di lingkungan pesantren, para santri yang telah menyelesaikan masa belajarnya juga membawa pengaruh positif ke daerah asal mereka. Banyak di antara mereka yang kemudian menjadi guru agama, ustadz, atau tokoh masyarakat yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Mereka menyebarkan ajaran-ajaran moral yang mereka pelajari dari Ihya' 'Ulumuddin, seperti pentingnya keikhlasan, kesabaran, dan pengendalian diri. Nilai-nilai spiritual ini mereka terapkan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga muncul generasi yang berperilaku santun, berakhlak mulia, dan peduli terhadap kesejahteraan bersama. Seperti yang dikatakan al-Ghazali "orang yang dikaruniai ilmu yang banyak, lalu beramal dengannya, dan juga mengajarkannya kepada orang lain, maka ia dipandang lebih mulia daripada para malaikat langit maupun malaikat yang bertugas di bumi"(Al-Ghazali, 2019: 122). Dengan demikian, pengajaran kitab Ihya' 'Ulumuddin tidak hanya melahirkan individu berilmu, tetapi juga agen perubahan sosial yang membawa pengaruh baik di lingkungannya.

Dari sisi budaya (kultural), ajaran Ihya' 'Ulumuddin juga memperkaya kehidupan masyarakat dengan nilai-nilai Islam yang humanis dan moderat. Tradisi pesantren seperti pengajian kitab kuning, kegiatan tahlilan, dan majelis zikir menjadi sarana untuk menanamkan nilai spiritual yang memperkuat identitas keislaman masyarakat. Pengaruh pendidikan pesantren ini membuat masyarakat sekitar menjadi lebih religius, sopan dalam berbicara, dan saling menghormati dalam perbedaan. Dengan adanya santri dan alumni yang berperan aktif di tengah masyarakat, budaya keislaman tumbuh secara alami dan menyatu dengan kehidupan sosial sehari-hari. Inilah bentuk nyata dari dampak sosial dan kultural kitab Ihya' 'Ulumuddin ajarannya tidak berhenti di ruang belajar, tetapi hidup dalam perilaku, tradisi, dan budaya masyarakat Islam yang beradab.

### **KESIMPULAN**

Kitab Ihya' 'Ulumuddin karya Imam al-Ghazali mempunyai pengaruh besar terhadap cara belajar, pembentukan akhlak, dan kehidupan sosial di Pesantren Al Hidayah. Kitab ini tidak hanya digunakan sebagai bahan pelajaran, tetapi juga menjadi pedoman hidup bagi para santri dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari. Melalui pengajaran kitab ini, santri belajar untuk menyeimbangkan antara ilmu dan amal, berpikir dengan akal sehat sekaligus menjaga hati agar selalu dekat dengan Allah Swt.

Nilai-nilai yang diajarkan dalam Ihya' Ulumuddin seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan tanggung jawab membuat santri memiliki karakter yang baik dan sopan. Tradisi pesantren pun menjadi lebih hidup karena ajaran ini diterapkan bukan hanya di kelas, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari seperti beribadah, belajar, dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan cara ini, Pesantren Al Hidayah berhasil mempertahankan warisan pendidikan Islam klasik sambil tetap menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Selain berdampak di lingkungan pesantren, ajaran Ihya' Ulumuddin juga membawa pengaruh baik ke masyarakat sekitar. Para santri dan alumninya menjadi teladan dalam berperilaku, aktif di kegiatan sosial, dan membantu mengajarkan nilai-nilai Islam yang damai dan seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa kitab Ihya' Ulumuddin bukan hanya teks pelajaran, tetapi juga sumber nilai yang hidup dan membentuk peradaban Islam yang berakhlak dan bermanfaat bagi banyak orang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2019). *Terjemahan Ihya Ulumuddin - Terjemahan Prof. Tk. H. Ismail Yakub* (P. T. H. I. Yakub (ed.)). [https://archive.org/details/terjemahanihyaulumuddinjilid2/Terjemahan\\_Ihya\\_Ulumuddin\\_Jilid\\_1/](https://archive.org/details/terjemahanihyaulumuddinjilid2/Terjemahan_Ihya_Ulumuddin_Jilid_1/)
- Amaliah, R. A., Rama, B., & Yahdi, M. (2023). Islamic Boarding School Education Institutions in Indonesia Article Info. *Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 18(2), 101–107. <https://doi.org/10.56338/iqra.v18i2.3771>
- Bahij, M. A., & Anshory, M. I. (2023). Pesantren di Tengah Arus Modernitas: Strategi Pemeliharaan Warisan Islam di Indonesia. *Tsaqofah*, 4(2), 879–894. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2421>
- Fahham, A. M. (2013). Pendidikan Karakter di Pesantren (Character Education in Pesantren). *Aspirasi*, 4(1), 29–45. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/476>
- Habibi, E., Nawangsari, D., Zein, H., Rafiqie, M., Kiai, U. I. N., Achmad, H., Jember, S., & Ibrahimy, U. (2025). *Pemikiran Pendidikan Imam Al Ghazali dalam Kitab Ihya ' Ulumiddin pengetahuan , tetapi juga pada pembentukan karakter individu . Dengan demikian ,. 2(1), 7.*
- Hamid, A. (2022). Konsep Guru Menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (Imam Al-Ghazali). *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(1), 12–26. <https://doi.org/10.54459/aktualita.v12i1.391>
- Hanifa Nur Laili, & Ainur Rofiq Sofa. (2024). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 5(1), 01–06. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v5i1.3350>
- Masud, M. A. (2024). *Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri.*
- Muhsin, H., & Imaduddin. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali Di Pondok Pesantren Assuniyah Kencong-Jember-Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 39–56. <https://doi.org/10.38073/jpi.v12i2.989>
- Nurohman. (2020). KONSEP PENDIDIKAN AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA

DALAM SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA. *As-Salam Jurnal Studi Hukum Islam* & *Pendidikan*.  
[https://www.researchgate.net/publication/347674869\\_KONSEP\\_PENDIDIKAN\\_AL-GHAZALI\\_DAN\\_RELEVANSINYA\\_DALAM\\_SISTEM\\_PENDIDIKAN\\_DI\\_INDONESIA](https://www.researchgate.net/publication/347674869_KONSEP_PENDIDIKAN_AL-GHAZALI_DAN_RELEVANSINYA_DALAM_SISTEM_PENDIDIKAN_DI_INDONESIA)

Wasil, Feny Rita, F. M., Jumiya, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. PT. Global Eksklusif Teknologi.